

## BAB I

### PENDAHULUAN

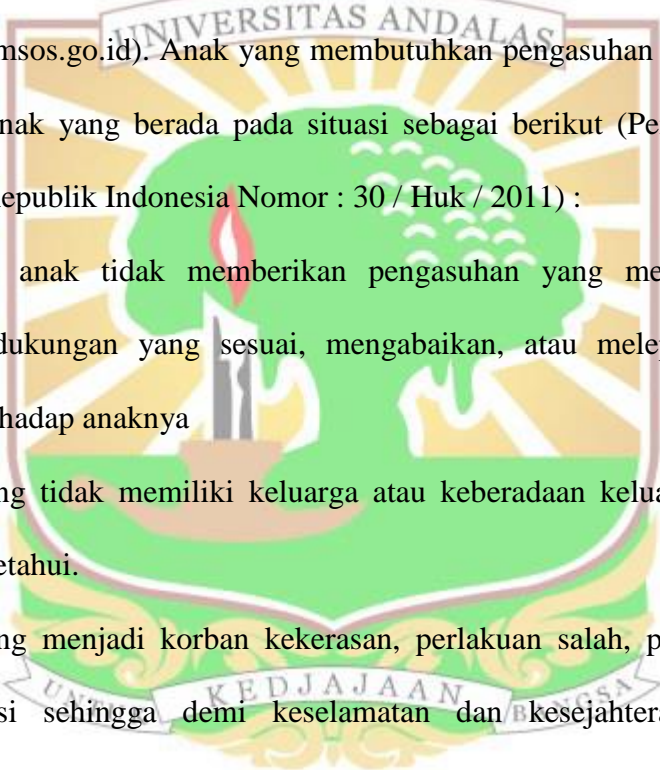
#### 1.1 Latar Belakang

Anak merupakan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang harus dilindungi dan diperhatikan sebaik mungkin oleh seluruh lapisan masyarakat. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, berperan besar dalam hal menjaga anak melalui pemenuhan kebutuhan dasar anak. Terpenuhinya kebutuhan dasar akan menjadikan anak individu yang sehat secara fisik maupun psikologis.

Brazelton dan Greenspan (Andresen, 2010) membagi kebutuhan utama anak menjadi beberapa hal yakni kebutuhan hubungan kasih sayang yang konstan, kebutuhan akan keamanan, kebutuhan akan pengalaman individual, kebutuhan pengalaman yang sesuai dengan tahapan perkembangan, kebutuhan adanya dukungan, serta kebutuhan akan rasa aman untuk masa depan. Orang tua berperan penting dalam proses pemenuhan kebutuhan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang. Hurlock (2002) menyatakan bahwa salah satu sumbangan orang tua pada perkembangan anak yakni sebagai orang yang dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak. Namun pada kenyataannya, tidak semua anak mendapatkan pengasuhan oleh orangtua. Beberapa anak terpisah dari keluarganya karena suatu alasan seperti menjadi yatim, piatu atau yatim piatu, tidak memiliki sanak keluarga yang mampu atau mau mengasuh sehingga menjadi terlantar

yang menyebabkan anak-anak tersebut dapat diasuh dalam lembaga pengasuhan seperti panti asuhan (Aesijah, 2014).

Panti sosial asuhan anak (PSSA) menurut Keputusan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004 merupakan suatu lembaga mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu, dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar, agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar ([www.kemsos.go.id](http://www.kemsos.go.id)). Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif di panti asuhan adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut (Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30 / Huk / 2011) :

- 
- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
  - b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui.
  - c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak.
  - d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Panti asuhan di Indonesia berjumlah sekitar 5.000-8.000 panti (Schubert, 2015). Panti Asuhan di Kota Padang berjumlah sebanyak 24 panti dengan anak asuh

pada tahun 2015 sebanyak 1.100 anak. Anak asuh di panti asuhan Kota Padang merupakan jumlah yang paling besar dibandingkan dengan kota dan kabupaten lain di Sumatera Barat (Karim, 2011). Data Panti Asuhan Yatim Piatu oleh Kementerian Agama dan data dari Badan Kerjasama Panti Asuhan Kota Padang menunjukkan jumlah anak asuh dan jumlah panti asuhan di Kota Padang mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga tahun 2015. Pada tahun 2011, jumlah anak asuh sebanyak 1048 jiwa dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 1.100 jiwa. Sedangkan jumlah panti asuhan di Kota Padang pada tahun 2011 berjumlah sebanyak 21 panti asuhan dan meningkat pada tahun 2015 menjadi 24 panti asuhan.

Kepala Seksi Kelembagaan Sosial Padang menuturkan hal yang melatarbelakangi diasuhnya seorang anak di Panti Asuhan di Kota Padang adalah ketidakmampuan ekonomi orang tua (duafa), tidak adanya orang tua (yatim/piatu/yatim piatu), tidak adanya perawatan oleh orang tua dan kekerasan kepada anak yang berujung pada penelantaran anak. Hal ini didukung dengan hasil wawancara peneliti dengan RM, yakni anak asuh di Panti Asuhan PGAI Kota Padang yang berusia 11 tahun. RM mengungkapkan, dirinya diasuh di Panti Asuhan PGAI karena ketiadaan salah satu orang tua yakni ayah.

Pengasuhan anak-anak di panti asuhan dapat menyebabkan anak mengalami berbagai resiko keterbatasan dan permasalahan, yakni dari segi fasilitas, lingkungan dan pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ketua Badan Kerjasama Panti Asuhan Kota Padang, keterbatasan fasilitas yang terjadi di panti asuhan disebabkan karena kurangnya dana bantuan. Keterbatasan dalam sarana dan

fasilitas ini dapat mempengaruhi kemampuan panti asuhan dalam menjamin perkembangan psikososial anak secara optimal (Dalimunthe, 2009).

Permasalahan lain dapat timbul dari lingkungan sekitar. Anak panti asuhan mendapatkan pandangan yang negatif dari lingkungan, seperti dicap sebagai “anak panti”, dikatakan miskin karena ketidakmampuan dalam mengikuti tren masa kini sehingga mendapat penolakan dari teman-teman di sekolahnya, dan adanya pengasuh panti asuhan yang mencemooh anak asuhnya karena tidak mampu mengerjakan tugas sekolahnya dengan baik (Prabadewi, 2014). Allport menyebutkan, efek dari pandangan seperti ini dapat menimbulkan beberapa masalah seperti rendahnya self-esteem, turunnya kesejahteraan psikologis dan kegagalan (Sarwono, 2009).

Keterbatasan lain yang paling menonjol adalah keterbatasan dari segi pengasuh. Sejauh pengamatan peneliti, jumlah antara pengasuh dengan anak asuh di Panti Asuhan Kota Padang belum seimbang. Kepala Seksi Kelembagaan Sosial Padang menuturkan, kondisi beberapa panti asuhan di Kota Padang masih belum memadai dalam hal sumberdaya manusia dimana pengurus panti mencakup semua pekerjaan, baik dalam pengurusan sarana panti dan dalam hal pengasuhan anak. Ketua Badan Kerjasama Panti Asuhan (BKS PA) Kota Padang juga mendukung hal ini. Beliau mengatakan masih kurangnya pengasuh yang dapat mengayomi anak panti asuhan sebagaimana mestinya.

Sesuai Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor : 30 / Huk / 2011, rasio perbandingan antara pengasuh dengan anak agar pengawasan dapat efektif dan asuhan yang dilakukan lebih mendalam adalah 1: 5. Pada kenyataannya peneliti

menemukan di Panti Asuhan PGAI terdapat 3 orang pengasuh untuk 39 anak dimana untuk anak SD perbandingannya adalah 1: 17, pada Panti Asuhan Al-Ihsan terdapat 1 orang pengasuh untuk 20 anak dan pada panti asuhan Aisyiyah Cabang Ampang perbandingannya 2: 38. Kurangnya jumlah pengasuh ini mempengaruhi keefektifan pengawasan dan pengasuhan yang berdampak pada tidak terpenuhinya kebutuhan psikis dan sosial anak atau anak dapat kekurangan perhatian dan kasih sayang dari pengasuh.

Berbagai permasalahan keterbatasan yang ada dapat menempatkan anak pada resiko mengalami masalah psikologis. Permasalahan psikologis anak-anak asuh di panti asuhan diteliti oleh Hartini (Aesijah, 2014). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak yang tinggal di panti asuhan mengalami banyak masalah psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, lebih kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan penyesuaian sosialnya kurang memuaskan. Penelitian terkait mengenai anak panti asuhan telah dilakukan juga oleh Makame (Pilapil, 2015) yang mengkaji mengenai *well-being* pada anak panti asuhan. Penelitian dengan subjek anak panti asuhan yang kehilangan salah satu atau kedua orangtua karena kematian akibat AIDS, menemukan bahwa anak panti asuhan tidak hanya tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya tapi juga memiliki masalah internal yang dapat membahayakan kesehatan mental mereka.

Keterbatasan yang dialami oleh anak panti asuhan dapat menyebabkan anak mengalami *hospitalism* (Splitz dalam Prabadewi, 2014). *Hospitalism* yaitu tidak

terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang atau afeksi sehingga terasing secara emosional. Banyak faktor yang menyebabkan keterasingan emosional tersebut, misalnya karena kurangnya perhatian dari pengasuh akibat keterbatasan tenaga pengasuh, kurangnya fasilitas fisik, terlalu ketatnya disiplin dan aturan yang dijalankan yang memungkinkan anak tersebut cenderung menampilkan sikap pendiam, pasif, kurang responsif terhadap orang lain dan merasa rendah diri, sehingga cenderung menarik diri dan lebih bersikap defensif dalam pergaulan (Prabadewi, 2014). Hal ini bertolak belakang dengan ciri-ciri individu yang berbahagia yakni memiliki *self-esteem* yang positif, memiliki rasa optimis, terbuka dan memiliki kontrol atas diri (Myers, 1995).

Namun tidak semua anak asuh di panti asuhan mengalami permasalahan psikologis yang menyebabkan masalah ketidakbahagiaan seperti hasil penelitian yang telah dipaparkan. Penelitian yang dilakukan oleh Pilapil (2015) mengungkapkan subjek penelitian yakni anak panti asuhan di Filipina menilai diri mereka bahagia terlepas dari fakta bahwa mereka kekurangan banyak hal-hal penting dalam hidup mereka, yakni keluarga. Dengan keberanian, penilaian positif, keyakinan yang kuat dan realistis serta lingkungan yang mendukung, mereka mampu mencapai kepuasan dalam hidup.

Kebahagiaan atau *happiness* merupakan istilah yang sering digunakan secara bergantian dengan *subjective well-being*, istilah kebahagiaan digunakan karena lebih mudah dimengerti bahkan oleh individu yang masih kecil (Chaplin, 2009). Veenhoven (2006) mengemukakan bahwa kebahagiaan merupakan evaluasi

mengenai hidup termasuk ekspektasi mengenai hidup atau secara singkat didefinisikan sebagai keseluruhan apresiasi terhadap diri atau seberapa suka individu dengan hidupnya. Thoilliez (2011) melakukan penelitian pada anak usia 6-12 tahun dan menemukan anak mengartikan kebahagiaan tidak sepenuhnya merupakan pengalaman subjektif, tapi merupakan *intersubjective space* atau hubungan psikologis antara satu orang dengan yang lain. Mereka merasakan kebahagiaan dengan orang lain dan melalui orang lain. Hal ini sejalan dengan teori Hurlock (1980) yang menyatakan pada usia anak-anak akhir, anak cukup sering, cukup erat atau cukup lama berhubungan dengan orang lain di luar rumah sehingga dapat mempengaruhi kebahagiaannya.

Sumner (Veenhoven, 2006; Feldman, 2008) mengartikan kebahagiaan sebagai memiliki sikap positif terhadap kehidupan, dimana sepenuhnya dipengaruhi oleh aspek kognitif dan afektif. Sejalan dengan hal tersebut, Diener (Carr, 2004) mengemukakan bahwa aspek afektif berkaitan dengan emosi-emosi positif yang dirasakan oleh individu mencakup kegembiraan, perasaan suka cita, kebanggaan, kasih sayang, dan kepuasan. Sedangkan aspek kognitif berkaitan dengan kepuasan terhadap bagian-bagian kehidupan. Kepuasan terhadap bagian-bagian kehidupan mencakup kepuasan terhadap diri sendiri, keluarga, teman, keuangan, pekerjaan dan waktu luang.

Pada anak-anak, kebahagiaan mereka dapat dilihat dari beberapa faktor yakni kejadian penting dan situasi sehari-hari, aspirasi, talenta dan hubungan atau *relationship* (Thoilliez, 2011). Faktor kejadian penting dan situasi sehari-hari

bertujuan untuk mengetahui persepsi anak tentang kebahagiaan. Kejadian dan situasi sehari-hari berisi tentang kebahagiaan masa lalu dan masa kini, kejadian yang menyedihkan serta situasi sehari-hari yang membuat anak merasa bahagia atau sedih. Kejadian dan situasi sehari-hari berhubungan dengan memori anak mengenai kejadian yang membahagiakan dan yang tidak membahagiakan. Kejadian penting dan situasi sehari-hari ini mencakup beberapa faktor seperti keluarga, sahabat dan hubungan pertemanan, performansi di sekolah, pesta dan kejadian spesial, waktu luang dan kewajiban, sakit atau terluka dan moral serta nilai.

Faktor selanjutnya yakni aspirasi dan talenta. Aspirasi menunjukkan apa saja harapan anak di masa depan, seberapa bahagia/sedih mereka memandang masa depan ketika mereka dewasa. Menurut hasil penelitian Thoilliez (2011) anak-anak cenderung memandang aspirasi sebagai jaminan untuk kebahagiaan mereka di masa depan. Aspirasi menurut hasil penelitian ini terbagi atas beberapa hal di antaranya harapan untuk bekerja, keamanan dan kontinuitas, serta pencapaian di bidang akademik.

Sedangkan talenta menggambarkan hal-hal yang dikuasai anak. Berdasarkan penelitian oleh Thoilliez (2011), talenta merupakan faktor yang penting bagi kebahagiaan anak dan menggambarkan kesadaran anak terhadap kemampuannya menguasai hal tertentu dan memiliki talenta. Penelitian oleh Thoilliez (2011) menemukan bahwa anak-anak menilai mereka memiliki talenta pada suatu hal berdasarkan apresiasi dari orang dewasa seperti mendapatkan pujian. Talentanya yang dinilai lebih oleh anak-anak sehingga dapat memberikan kebahagiaan dan kesedihan



bagi mereka adalah perilaku (kemampuan sosial, perilaku merusak, dan tanggung jawab), kemampuan atletik (berkaitan dengan kemampuan olahraga), prestasi sekolah, kemampuan artistik, kemampuan rekreasi, dan membantu pekerjaan di rumah.

Faktor terakhir yang menentukan kebahagiaan anak adalah hubungan atau *relationship*. Faktor ini bertujuan untuk mengetahui lingkungan yang dinilai lebih oleh anak untuk memberikan kebahagiaan bagi mereka. Pada penelitian Thoilliez (2011), faktor ini dinilai melalui empat situasi yakni keluarga, sekolah, teman, dan bermain. Faktor ini ditujukan agar anak dapat memberitahu apa yang mereka nilai sebagai pengalaman yang membahagiakan di antara dimensi-dimensi dalam kehidupannya. Masing-masing faktor ini berkaitan dengan aspek kognitif dan afektif kebahagiaan karena masing-masing faktor berkaitan dengan berbagai domain dalam kehidupan anak dan dalam domain tersebut terdapat emosi-emosi positif yang dapat dirasakan oleh anak.

Kebahagiaan pada anak-anak dapat memberikan berbagai dampak positif. Kebahagiaan berhubungan dengan kesehatan yang lebih baik dimana kebahagiaan dapat membuat imun bekerja dengan lebih baik. Kebahagiaan berhubungan juga dengan pola hidup sehat, dimana individu yang bahagia lebih memperhatikan berat badan mereka, lebih peka terhadap gejala penyakit dan memiliki *coping* yang lebih baik ketika menghadapi peristiwa yang mengancam. Selain itu kebahagiaan dapat meningkatkan level kreativitas, jangkauan atensi yang lebih luas dan dapat menghasilkan hubungan sosial yang lebih baik (Holder, 2012).

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa anak-anak asuh di panti asuhan mengalami permasalahan dari segi pengasuhan, fasilitas dan lingkungan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak khususnya kebahagiaan. Se jauh kajian penulis, masih sedikit penelitian mengenai kebahagiaan anak-anak (Chaplin, 2009; Holder, 2012; Kurniawati, 2015). Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih jauh mengenai gambaran kebahagiaan anak-anak di panti asuhan Kota Padang.

### 1.2 Pertanyaan Penelitian

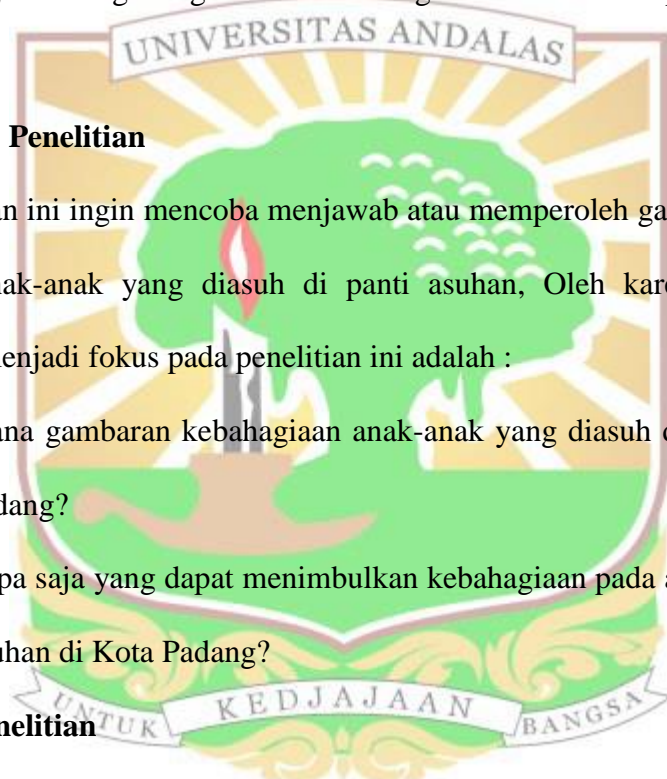
Penelitian ini ingin mencoba menjawab atau memperoleh gambaran mengenai kebahagiaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan, Oleh karena itu, rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran kebahagiaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan di Kota Padang?
2. Faktor apa saja yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada anak-anak asuh di panti asuhan di Kota Padang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendapatkangambaran kebahagiaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan di Kota Padang,
2. Mengetahui faktor-faktor yang dapat memunculkan kebahagiaan pada anak-anak asuh di panti asuhan Kota Padang.



## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut :

### 1.4.1. Manfaat Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi di bidang psikologi, khususnya psikologi perkembangan anak, mengenai kondisi kebahagiaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan.
- b) Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk mengkaji tentang kondisi kebahagiaan anak-anak yang diasuh di panti asuhan.

### 1.4.2 . Manfaat Praktis

- a) Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat dijadikan acuan dalam dapat meningkatkan wawasan mengenai kebahagiaan dimasa kanak-kanak dan cara memperoleh kebahagiaan dengan berbagai keterbatasan yang ada di panti asuhan.

- b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi untuk menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya tentang kondisi kebahagiaan anak-anak di panti asuhan.

c) Bagi Stakeholder

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan untuk memahami tentang pentingnya kebahagiaan pada anak-anak yang diasuh di panti asuhan sehingga mengetahui cara untuk memberikan suatu perhatian terhadap kondisi anak-anak di panti asuhan.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan suatu sistematika penulisan untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan memahaminya. Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, hasil penelitian terkait, fenomena kondisi panti asuhan dan anak asuh di panti asuhan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : Landasan teori berisi pembahasan mengenai teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan penelitian serta penelitian terdahulu yang terkait. Bab ini memuat landasan teori kepustakaan mengenai pengertian kebahagiaan, aspek kebahagiaan, faktor kebahagiaan, karakteristik kebahagiaan, dinamika kebahagiaan, pengertian anak dan panti asuhan serta tinjauan pustaka mengenai kebahagiaan anak di panti asuhan.

BAB III : Metode penelitian menjelaskan metode yang digunakan dalam pengambilan data penelitian yakni metode penelitian kualitatif, informan penelitian yang terdiri dari karakteristik informan, jumlah informan, dan

metode pengambilan sampel. Serta memuat penjelasan mengenai metode pengumpulan data, alat pengumpulan data (pedoman wawancara) serta pelaksanaan dan pengolahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan menjelaskan mengenai deskripsi data informan, tema-tema yang ditemukan, dan analisa hasil berdasarkan data hasil wawancara dan observasi serta pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V : Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian serta saran metodologis untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya dan praktis sesuai hasil penelitian.

